

34

Tahun ke-80
23 Agustus 2026

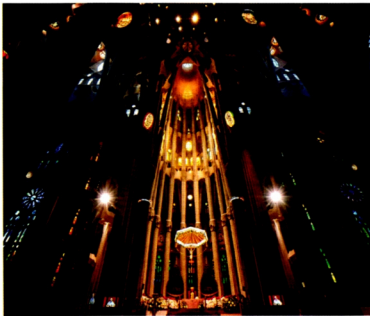
HIDUP

Majalah Mingguan Katolik

BASILIKA SAGRADA FAMILIA: INJIL YANG DITULIS DENGAN BATU

144 tahun pembangunan Basilika telah berjalan dan masih akan terus berjalan. Proses ini bagaikan menerjemahkan surat cinta sang arsitek kepada Tuhan yang membutuhkan waktu panjang untuk memahami ide visioner yang diciptakan sang arsitek.





Sajian Utama

Di tengah hiruk-pikuk Barcelona, Spanyol berdiri Basilika *Sagrada Família*. Arsitek Antoni Gaudí merancanginya bukan sekadar sebagai gereja, melainkan seperti Injil yang menjelma menjadi batu. Setiap menara, ukiran, cahaya, dan bayangan menyimpan kisah. Basilika yang dibangun selama 144 tahun dan belum selesai bukan sekadar bangunan.



8

Baca HIDUP Minggu Depan



PADA 1 Desember 2025, Paus Leo XIV berlutut di Annaya, Lebanon, di bawah sebuah lengkungan batu, menghadap makam St. Charbel Makhlouf yang dipahat dari batu. Di Biara St. Maroun milik St. Charbel itulah telah tercatat lebih dari 33.000 mukjizat dan jumlah tersebut terus bertambah. Apa yang membuat sosok St. Charbel begitu istimewa hingga kisah mukjizatnya terus diceritakan hingga hari ini? Baca HIDUP edisi pekan depan

Gagasan

Tajuk

144 Tahun Dibangun 4

Inspirasi

Renungan Harian 20

Renungan Minggu 30

Dialog

Konsultasi Iman 22

Konsultasi Keluarga 23



Kesaksian

Luis de la Fuente membawa Spanyol meraih gelar Piala Dunia 2026 setelah mengalahkan Argentina 1-0. Kesuksesan itu menjadi puncak perjalanan pelatih yang dahulu diremehkan. Sebagai seorang Katolik, Luis memandang doa bukan sebagai cara meminta kemenangan.

18



Jendela

Para peziarah *Camino de Santiago* menghadapi kelelahan, kesulitan, dan pergulatan batin. Perjalanan ini bukan sekadar mencapai tujuan, melainkan menemukan makna hidup, memperkuat iman, berdamai dengan masa lalu, serta mengalami perubahan diri melalui setiap langkah.

24



Nusantara

Konvensi Daerah (Konvenda) III Badan Pelayanan Pembaharuan Karismatik Gerejawi (BPPG) Samarinda di Keuskupan Banjarmasin pada 24-26 Juli 2026 menjadi ruang untuk menimba kembali semangat, menyalakan api Roh Kudus, dan menaburkan benih kebaikan di tanah Borneo.

28

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Foto : Dok Bene Xavier
Keterangan Foto : Ukiran Bunda Maria dan Kanak-Kanak Yesus di Basilika Sagrada Família

Iman Sang Batu Karang Gereja

Minggu, 23 Agustus 2026. Hari Minggu Biasa XXI. Yes.22:19-23; Mzm.138:1-2a, 2bc-3,6,8bc; Rm.11:33-36; Mat.16:13-20

"TUHAN kita Yesus Kristus telah menempatkan tugas utama pada Petrus yang terberkati, pemimpin dari semua rasul, dan dari dia, seperti dari kepala, menghendaki agar karunia-karunia-Nya mengalir ke seluruh tubuh, sehingga siapa pun yang berani memisahkan diri dari batu karang Petrus yang kokoh, dapat memahami bahwa dirinya tidak memiliki bagian atau andil dalam misteri ilahi.

Dia menghendaki agar ia yang telah diterima ke dalam kemitraan dalam kesatuan-Nya yang tak terbagi dinamai sesuai dengan nama-Nya sendiri, ketika Dia berkata: 'Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan gereja-Ku' (Mat.16:18), agar pembangunan Bait Suci yang abadi dapat bertumpu pada batu karang Petrus yang kokoh, menguatkan Gereja-Nya secara pasti sehingga keangkuhan manusia tidak dapat menyerangnya dan pintu gerbang neraka tidak dapat menguasainya."

Kata-kata Paus Leo I dalam *Epistola X* (445 M) di atas mengingatkan betapa pentingnya peran Petrus sebagai dasar kesatuan dan kekokohan gereja yang diwariskan Kristus. Atas dasar pernyataan Yesus dalam Matius 16:18 tersebut, Gereja Katolik selanjutnya menetapkan ajaran *Primatus Petrinus* (Primat Petrus), bahwa Kristus telah memberikan kepada Petrus otoritas tertinggi, kepemimpinan utama, dan yurisdiksi penuh atas seluruh Gereja universal. Namun, terlepas dari doktrin eklesiologis di atas, apa yang sebenarnya terjadi dengan Petrus dalam kisah pengakuannya akan Yesus Kristus di dalam Injil Matius (Mat.16:13-20)?

Dikisahkan, setelah melakukan mukjizat penggantian roti dan pengajaran tentang bahaya ragi orang Farisi dan Saduki (Mat.15:32-16:12), di daerah yang bernama Kaisarea Filipi – sebuah wilayah di hulu sungai Yordan, di kaki gunung Hermon, yang dulu bernama Paneas, tempat pemujaan Dewa Pan – Yesus melakukan semacam retret bersama para murid-Nya.

Dalam retret itu, Yesus bertanya kepada mereka tentang identitas diri-Nya. Ketika kesaksian banyak orang menyatakan bahwa Yesus sama seperti para nabi terdahulu, Petrus, sebagai wakil dari para murid Kristus, menjawab: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (atau dalam bahasa yang



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblikal Indonesia

lebih teologis "Engkau adalah Dia yang diurapi oleh Allah (Kristus), penyelamat manusia, Dia yang bersatu dengan kodrat ilahi bersama Allah yang sedang hidup di dunia ini).

Jawaban mereka yang hanya mengenal Yesus secara sekilas jelas sangat berbeda dengan mereka yang telah hidup bersama-sama dengan Yesus, yaitu para murid sendiri. Jawaban Petrus sesungguhnya merupakan ungkapan iman yang sejati. Iman sejati lahir bukan dari apa yang dikatakan orang, tetapi dari perjumpaan personal, langsung dan mendalam.

Selain iman yang lahir dari perjumpaan, Yesus melihat pengakuan Petrus ini sebagai karunia surgawi, bukan semata-mata kecerdasan manusia: "Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga" (Mat.16:16). Setekun-tekunnya orang mencoba mengenal figur Yesus dari pengalaman rohani orang lain, seperti yang termuat dalam Kitab Suci, tanpa ada campur tangan ilahi, pengenalan itu kiranya tidak akan menjadi lengkap dan sempurna. Mereka yang mengenal Yesus sebagai nabi, kiranya dengan tekun mempelajari sosok nabi dalam Kitab Suci. Namun, Petrus dan para murid lainnya, karena hidup bersama dengan Yesus, mengalami pencerahan ilahi tentang Yesus.

Sebagai para murid Kristus sekarang ini, pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus tetaplah relevan: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Sejauh ini, dari pengajaran katekese dan membaca Kitab Suci, kita mengetahui informasi tentang Yesus dengan baik, tetapi mungkin hanya secara intelektual. Namun, pertanyaannya: apakah kita sendiri sudah mengenal Yesus Kristus secara pribadi dan mendalam karena perjumpaan dengan-Nya dalam pengalaman rohani, bukan karena kata orang?

Pengakuan Petrus sekali lagi mengingatkan bahwa iman sejati adalah anugerah yang lahir dari perjumpaan dan pengalaman personal, serta pekerjaan Roh Kudus dalam hati umat beriman. Menjadi para murid sekarang ini bukan sekadar mengetahui tentang Yesus, melainkan mengalami dan mengenal-Nya secara pribadi sampai memperoleh pencerahan ilahi. •

Iman sejati adalah anugerah yang lahir dari perjumpaan dan pengalaman personal.